

Metode Grambyangan Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Tari Prawira Watang di Jurusan Seni Tari Isi Surakarta

Mega Cantik Putri Aditya¹, Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih², Regaria Tindarika³

Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email: mega.cantik@fkip.untan.ac.id

Abstrak

Proses pembelajaran dalam bidang apapun selalu didasari metode dan sistem yang terukur, baik itu dalam pendidikan praktik maupun teoritis. Penelitian ini membahas tentang metode *grambyangan* pada sistem pendidikan tari Prawira Watang di Jurusan Seni Tari ISI Surakarta. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah, metode tersebut secara sadar dan tidak sadar telah menjadi fenomena alami yang berlangsung lama, namun belum masuk ke dalam bagian sistem pendidikan yang tertulis secara ilmiah. Selain itu, model *grambyangan* merupakan metode unggulan dalam wilayah mata kuliah praktik utamanya pada mata kuliah tari Prawira Watang. Hal yang ingin dijelaskan dari penelitian ini adalah model *grambyangan* pada mata kuliah tari Prawira Watang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Perangkat analisis yang digunakan dalam mengungkap permasalahan adalah pemikirannya Komarudin tentang sistem pendidikan yang dieksplanasi menjadi beberapa bagian pembahasan: ruang lingkup pendidikan tari Prawira Watang, *grambyangan* sebagai salah satu model sistem pembelajaran mata kuliah praktik tari Prawira Watang. Hasil analisis disimpulkan dan ditemukan bahwa, metode *grambyangan* menjadi metode unggulan dan memiliki tiga dimensi penting di dalamnya, meliputi: aspek refleksi materi perkuliahan, ungkapan imajinasi, serta gambaran kongkret pra ujian.

Kata Kunci: *metode, pembelajaran, grambyangan, tari, prawira watang.*

Abstract

The learning process in any field is always based on measurable methods and systems, both in practical and theoretical education. This research discusses the *grambyangan* method in the Prawira Watang dance education system at the Department of Dance ISI Surakarta. The background of this research is that the method has consciously and unconsciously become a natural phenomenon that has been going on for a long time, but has not been included as part of a scientifically written education system. In addition, the *grambyangan* model is a superior method in the main practical course area in the Prawira Watang dance course. What this study aims to explain is the *grambyangan* model in the Prawira Watang dance course. The research approach used is quantitative. The analytical tool used in revealing the problem is Komarudin's thinking about the education system which is explained into several parts of the discussion: the scope of Prawira Watang dance education, *grambyangan* as one of the models of the learning system for Prawira Watang dance practice courses. The results of the analysis concluded and found that the *grambyangan* method is a superior method and has three important dimensions in it, including: aspects of reflection on lecture material, expression of imagination, and concrete pre-test images.

Keywords: *method, learning, grambyangan, dancing, prawira watang.*

PENDAHULUAN

Pendidikan hadir dan berlangsung dalam konteks sosial-budaya. Pendidikan harus menempatkan kebudayaan sebagai fondasinya (Sholihah & Maulida, 2020). Kebudayaan dan pendidikan bersifat inter-relasional. Kebudayaan menyediakan kerangka nilai dimana konsep dan aksi pendidikan diletakkan. Pada saat bersamaan, pendidikan berperan memperkaya dan mengembangkan kebudayaan.

Sejalan dengan hal tersebut, Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa pendidikan Indonesia harus dibangun berdasar filosofi nilai-nilai luhur bangsa. Ketika berpidato dalam Sidang Komite Nasional Indonesia

Pusat (KNIP) pada tanggal 03 Maret 1947 di Malang beliau menegaskan bahwa apabila dalam usaha kebudayaan, pendidikan dan pengajaran di Indonesia merdeka hanya sanggup meneruskan cara dan adat lama saja [warisan kolonial], maka tidak perlu adanya revolusi. Bahkan, dengan ungkapan yang sangat tajam beliau memandang apabila bangsa Indonesia hanya menjadi pelanjut warisan kolonial, maka lebih baik Bung Tomo disuruh pulang saja untuk bertani misalnya, dan pemuda-pemuda Indonesia disuruh kembali saja untuk meneruskan pelajarannya di sekolah-sekolah (Musanna, 2017).

Metode adalah acara kerja yang tersistem dan teratur yang digunakan untuk mempermudah mencapai sesuatu (Yupinus, Yupinus and Hendra, 2022). Metode berbeda dengan metodologi, jika metode berbicara tentang tata acara, sementara metodologi adalah berbicara tentang keilmuannya. Anggpan lain mendefinisikan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas inti dalam pendidikan. Interaksi yang melibatkan pendidik, peserta didik dan transformasi materi.

Menurut (Ramadhan, 2021) pembelajaran yang terlaksana cenderung hanya sekedar menghafal konsep, informasi dan fakta belaka. Melalui pembelajaran, pendidik berupaya mengembangkan iklim atau suasana interaksi yang memungkinkan potensi atau kodrat alam anak menemukan ruang artikulasinya. Konsep dan praktik pendidikan Ki Hadjar Dewantara menempatkan suasana yang menyenangkan dan konteks sosial budaya sebagai fondasinya. Menurutnya, pembelajaran di sekolah tidak boleh berjarak atau tercabut dari lingkungan sosial budayanya (Tindarika & Ramadhan, 2021).

Menurut (Ramadhan et al., 2022) kegiatan pembelajaran sebagai proses inti dari kegiatan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran, perlunya nilai-nilai budaya dan persoalan aktual dalam masyarakat perlu diperkenalkan sejak dini kepada anak sehingga terbangun kepekaan dan sikap responsif terhadap lingkungan sekitarnya (Musanna, 2017).

Grambyangan sebagai model atau sistem pendidikan, secara etimologi dimaknai oleh masyarakat seni pertunjukan adalah aktivitas membayangkan sesuatu. Jika hal itu berkaitan dengan seni pertunjukan, aktivitas *grambyangan* secara kongkret adalah gladi imajiner sebelum melakukan pertunjukan baik itu musik, teater, film dan pewayangan. Aktivitas tersebut dalam ilmu psikologi, disebut dengan istilah mental *imagery*, yaitu upaya untuk menciptakan atau mengulangi kembali pengalaman dalam pikiran. Prosesnya dengan cara mengingat kembali informasi atau pengalaman yang disimpan dalam memori dan membentuknya ke dalam bayangan pola gerak yang bermakna (Komarudin., 2016).

Sementara itu, definisi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia (Harianto, 2020). Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini (Zanna, Y., Kaksim, K., & Jaenam, 2022). Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal” (Lestari & Purwanti, 2018).

Pembelajaran (learning) menurut (Amarulloh et al., 2019) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti. Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif).

Paparan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa, metode *grambyangan* merupakan aktivitas dari sebuah proses pembelajaran, sepadan dengan istilah mental *imagery*. Oleh sebab itu, metode ini merupakan hal yang penting dalam proses belajar di dalam dunia tari khususnya. Lebih lanjut *grambyangan* menjadi hal yang penting untuk diungkapkan sebagai salah satu sistem pembelajaran yang jarang diketahui

oleh publik dunia pendidikan, apalagi di dunia pendidikan seni tari. Sebab, *grambyangan* dianggap sebagai aktivitas manusiawi yang dilakukan secara tidak sadar.

Melalui tulisan ini, *grambyangan* sebagai metode pembelajaran tari Prawira Watang dieksplanasi melalui perspektif dunia pendidikan. Agar pembahasan tulisan ini dapat terserstruktur dan tersistematis dengan baik, pembahsan diawali dengan membahas tentang *grambyangan* dalam paradigma pembelajaran seni tari.

Prodi Seni Tari Institut Seni (ISI) Surakarta merupakan salah satu prodi yang masuk dalam Fakultas Seni Pertunjukan (FSP). Sebaran mata kuliah prodi seni tari dibagi menjadi dua wilayah, yaitu mata kuliah teori dan praktik. Mata kuliah praktik meliputi: tari Jawa Gaya Surakarta dan Yogyakarta, Tari Bali, Tari Sumatera, Tari Sunda, Afrika dan lain sebagainya. Sebaran mata kuliah praktik yang diambil disesuaikan dengan kecenderungan pengambilan arah tugas akhir.

Klasifikasi Tari Gaya Surakarta dibedakan menjadi tiga menurut batasan-batasan gerak sesuai dengan *pakem* yang berlaku, yaitu Tari Gaya Surakarta (TGS) Gagah, TGS Alus, dan TGS Putri. Dalam TGS Gagah II mahasiswa diajarkan tentang materi tari keprajuritan. Tari keprajuritan masuk dalam rumpun tari *wireng*, yang di dalamnya memuat aspek gagah, keberanian, ketegasan, dan kedisiplinan sebagai seorang prajurit. Perlu ditekankan bahwa, tari keprajuritan merupakan genre tari yang di dalamnya terdapat beberapa repertoar tari yang menjadi bahan ajarnya, di antaranya adalah Tari *Eko Prawiro*, Tari *Prawira Watang*, Tari *Bondoyudo*, serta Tari *Tandingan Gagah* (putri Aditya, M. C., & Satrianingsih, 2022).

Tari Prawira Watang merupakan rumpun dari tari keprajuritan (Lesmana, R. W. N., & Herdiani, 2022). Tari tersebut biasanya disajikan baik secara tunggal maupun kelompok. Secara etimologi, *prawira* memiliki arti prajurit yang kuat, sementara *watang* bermakna senjata tongkat panjang. Definisi prawira watang adalah prajurit kuat yang mahir sekaligus terampil dalam memainkan senjata tongkat panjang. Prawira watang mengisahkan tentang sekelompok prajurit yang sedang berlatih menguasai senjata tongkat panjang (*toya*).

METODE

Penelitian ini memerlukan metode sebagai prosedur untuk mencari data. Jenis metode ditentukan oleh jenis penelitian yang dilakukan. Jenis penelitian ini memiliki sifat kualitatif. Data pada penelitian kualitatif yang dibutuhkan adalah pendalaman dan penggalian data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi secara mendalam dengan setting penelitian yang alami. Artinya menggunakan cara-cara yang humanistik untuk menggali informasi terkait dengan topik riset tentang bentuk tari *Prawira Watang* di Jurusan Seni Tari ISI Surakarta.

Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif, artinya peneliti terlibat kegiatan secara langsung dengan orang-orang atau sumber data di lapangan. Selain mengamatai, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap bentuk penyajian tari Prawira Watang. Pengamatan dilakukan di gedung perkuliahan jurusan Seni Tari ISI Surakarta. Dengan demikian data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan kredibel.

Wawancara

Wawancara adalah proses mengumpulkan data yang bersifat empiris dan eksklusif. Yaitu interaksi secara langsung peneliti dengan narasumber. Wawancara yang dibangun bersifat santai, namun tidak keluar dari konteks penelitian. Suasana santai tersebut dibuat agar narasumber tidak merasa diintimidasi. Supaya data yang diperoleh benar-benar terpercaya dari para pemustaka. Dalam wawancara biasanya dilakukan perekaman, agar nanti dapat diputar ulang dan dilakukan analisis sekaligus pengelompokan data. Wawancara yang dilakukan dengan melontarkan pertanyaan seputar bentuk penyajian tari Prawira Watang, dan bagaimana kesesuaian penyajian tari Prawira Watang yang baik dan benar.

Wawancara dilakukan kepada beberapa mahasiswa dan kepada para pengampu mata kuliah praktik Tari Prawira Watang. Wawancara dilakukan dengan nuansa alami tidak formal tetapi mengalir dan informasi yang didapat relevan dengan penelitian, serta bersifat valid. Wawancara juga dilakukan kepada ahli tari tradisi jawa gaya Surakarta.

Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui sumber-sumber tertulis seperti buku-buku yang terkait dengan objek penelitian ini. Selain itu data pustaka seperti jurnal dan karya ilmiah lainnya juga dikaji guna mendapatkan data secara lengkap dan menyeluruh.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengabadikan baik itu gambar foto, video, serta tidak menutup kemungkinan data yang bersifat auditif. Dokumentasi sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam tahap analisis. Sekaligus sebagai penguat data riset di lapangan utamanya adalah data visual. Dokumentasi merupakan bukti fisik yang kongkret. Artinya keabsahan data primer diverifikasi melalui data-data yang bersifat dokumentasi, seperti video dan foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Pembelajaran Tari Prawira Watang

Tari Prawira Watang merupakan rumpun dari tari keprajuritan. Tari tersebut biasanya disajikan baik secara tunggal maupun kelompok. Secara etimologi, *prawira* memiliki arti prajurit yang kuat, sementara *watang* bermakna senjata tongkat panjang. Definisi prawira watang adalah prajurit kuat yang mahir sekaligus trampil dalam memainkan senjata tongkat panjang. Prawira watang mengisahkan tentang sekelompok prajurit yang sedang berlatih menguasai senjata tongkat panjang (*toya*). Tari tersebut diciptakan oleh seniman tari S. Maridi, sekaligus hasil pengembangan dari tari Eko Prawiro pada tahun 1962 (Bambang, Wahyudi, 2016).

Secara garap, tari Prawira Watang rute penciptaanya melalui gaya tari tradisi Jawa gaya Surakarta, yang dikombinasikan dengan gerak pencak silat, terutama ketrampilan memainkan tongkat atau *toya*, sekaligus termasuk dalam jenis tari *wireng*. Vokabuler tradisi gaya Surakarta tergambarkan melalui gerak *sembahan watang*, *sabetan watang*, *walikan watang*, *ancapan watang*, dan lain sebagainya. Sementara gerakan pencak silat yang diadopsi terdiri dari, gerak sepakan kaki, jurus ketrampilan tangan, gerakan tendangan horizontal, dan lain sebagainya (Bambang, Wahyudi, 2016).

Lebih lanjut, tari tersebut berorientasi kepaan ruang-ruang prosenium, dengan model hadap searah kepada penonton dengan urutan sajian, maju beksan, beksan, jurus, serta mundur beksan. Selain itu juga memainkan pola lantai dengan volume yang luas. Busana yang digunakan adalah model wiron sandatan dengan ikat kepala jenis kodokbineset atau model songkok. Musik tari menggunakan karawitan dengan gendhing *Lancaran Baetakandas laras pelog pathet lima*, *Ladrang Gangsaran laras pelog pathet lima* (Bambang, Wahyudi, 2016).

Bagian dalam tari prawira watang bisa dibagi menjadi tiga yaitu, maju beksan atau bagian awal, bagian beksan atau inti tarian, dan mundur beksan atau bagian akhir dari tarian tersebut.

a. Maju Beksan

Bagian maju beksan diawali penari masuk dari arah kiri belakang bergerak dengan menggunakan vokabuler gerak antara lain: *trecet*, *lumaksana nayung*, *nikelwarti*, *sembahan*, *sabetan*, *ancapan*, *walikan watang*, *jurus putaran watang*, *lumaksana watang*, *srimpet trecet*, *tanjak sawega watang*. Karawitan tari pada bagian ini diawali dengan garap *ada-ada Pangkur* dilanjutkan lancaran *Baitakandas Laras Pelog pathet barang*, dan dilanjutkan dengan bagian selanjutnya yaitu bagian beksan.

b. Beksan

Bagian beksan berisi jurus-jurus penggambaran seorang prajurit yang berlatih senjata watang. Penguasaan jurus adalah bagian yang paling dominan untuk menyajikan Tari Prawira Watang. Karena tari tersebut adalah representasi dari prajurit yang lekat dengan unsur keterampilan jurus. Jurus dalam tari Prawira Watang adalah permainan pedang tombak, yang diasosiasikan dan memperagakan seolah berada di medan pertempuran. Dalam tari Prawira Watang dibagi menjadi lima gerak jurus 1) *lengan tusukan*, 2) *lerengan tangkisan watang*, 3) *jurus serangan jentik*, 4) *jurus kelitan watang kanan*, 5) *jurus kelitan watang kiri*, 6) *nyawuk watang*, 7) *jojohan watang*, 8) *kelitan watang*, 9) *babitan watang sempok*, 10) *gebrak panggul watang*, 11) *kelitan atas*, 12) *babanan watang*, 13) *tusukan*, 14) *watang jengkeng*.

c. Maju Beksan

Mundur Beksan pada tari Prawira Watang tidak seperti pada umumnya tari jenis wireng yang selalu diakhiri dengan gerak sembahan. Mundur beksan tari Prawira Watang digarap dengan pola sebagai berikut: setelah *jengkeng sawega watang* dilanjutkan gerak *lilingan watang* dan diakhiri gerak *trecet* keluar meninggalkan panggung.

Dilihat dari segi sifat, Tari Prawira Watang, termasuk ke dalam golongan tari yang menonjolkan aspek ketrampilan, kekuatan fisik, kegagahan penari. Selain itu, juga terdapat aspek semangat, tangguh, maskulin, cekatan, hingga sikap disilipin dan pantang menyerah.

Tahap pembelajaran mata kuliah praktik tari Prawira Watang dilakukan dengan beberapa tahap terdiri dari: injeksi fisik, penuangan, *grambyangan*, serta latihan mandiri, kemudian praktik presentasi. Rangkaian tahapan tersebut wajib dilalui oleh mahasiswa. Akan tetapi tahap yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah *grambyangan*. Karena tahapan tersebut memiliki relasi yang urgen sebagai capaian pembelajaran. Jadi secara struktur memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil pembelajaran.

Tahapan proses pembelajaran menjadi perantara pendidikan yang baik sebagai dasar transfer ilmu. Oleh karena itu, lembaga pendidikan di Indonesia, berlomba-lomba dalam membuat triobosan pembelajaran, supaya materi yang diberikan sampai dengan baik dan sesuai dengan kurikulum yang dirancang. Oleh karenanya, tahapan pembelajaran dalam mata kuliah praktik tari Prawira Watang, harus ditempuh secara berurutan agar kondisi ketubuhan mahasiswa dalam keadaan siap dalam menyerap sekaligus mengaplikasikan materi yang disampaikan.



Gambar : Proses Pembelajaran Tari Prawira Watang di Prodi Seni Tari ISI Surakarta

Grambyangan dalam Paradigma Pendidikan Seni Tari

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat pertama; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat kedua; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman (Minarti, 2022).

Grambyangan adalah sebuah istilah yang jarang digunakan untuk membahas persoalan pendidikan atau sistem pembelajaran. Istilah tersebut diadopsi dari istilah jawa dengan akar kata sifat *grambyang*, yang kemudian menjadi kata kerja *grambyangan*. *Grambyang* artinya belum jelas atau masih bersifat imajinasi, sementara *grambyangan* adalah aktivitas membayangkan sesuatu. Dalam kapasitas itulah, istilah tersebut dimaknai dalam dunia pendidikan tari.

Grambyangan sebagai Metode

Aktivias *grambyangan* menjadi hal yang urgen dalam pendidikan tari lantaran proses tersebut dianggap sebagai tahap resepsi tubuh terhadap materi tari yang telah diajarkan, baik itu tari tradisi maupun kontemporer. Aktivitas tersebut biasanya tampak pada saat mahasiswa sebelum melakukan praktik materi tari.



Gambar : Gerak Adeg Gagah dalam Tari Prawira Watang

Grambyangan dilakukan sebagai upaya membayangkan secara imajiner, tentang praktik tarian yang akan disajikan. Aktivitas *grambyangan* di dalamnya, terdapat beberapa aspek penting di antaranya: merupakan refleksi ingatan tentang materi kuliah di kelas, merupakan ungkapan imajinasi tentang tari yang diajarkan, serta merupakan gambaran kongkret atau sketsa pra ujian, Jadi dapat dikatakan *grambyangan* merupakan cetak birunya sebuah tari.

Refleski tersebut merupakan bukti kongkret atas berhasilnya mahasiswa meresepsi materi dengan sangat baik. Isi dari refleksi tersebut adalah kumpulan pola-pola tarian yang didapat dari ruang perkuliahan. Refelskti tersebut juga diimajinasikan sudah berbentuk pola-pola yang terseruktur dengan baik. Jadi aktivitas refleksi sesungguhnya adalah tahap pra reflektif secara sifik. Tanpa resepsi materi yang baik, refleksi tersebut tidak akan tersewujud dan proses *grambyangan* juga tidak akan terwujud.

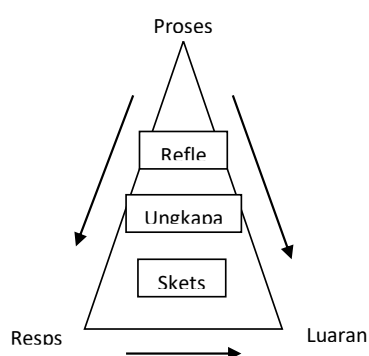
Kemudian ungkapan imajinasi, bagian ini ungkapan apa yang dibayangkan seseorang terhadap apa yang akan dia praktikkan. Misalnya dalam dunia pendidikan tari, ungkapan imajinasi tersebut sudah bermuara pada jenisntari yang akan dipraktikkan, seperti tari Praiwira Watang, Gambyong, Bedhaya Sikaduk Manis, dan lain sebagainya. Aspek ungkapan imajinasi tersebut sifatnya sudah seperti membayangkan dalam sebuah pertgelaran. Jadi yang dibayangkan tidak hanya sebuah gerak dan struktur tari, akan tetapi sudah mencakup ruang tari, penonton, suasana, serta aspek non-koreografi seperti artistik serta suasana di atas panggung pementasan.



Gambar : Gerak Onclang dalam Tari Prawira Watang

Selanjutnya adalah aspek wujud kongkret atau gambaran pra ujian. Aspek ini mendandai, gambaran pra ujian tersebut adalah bagian yang penting identifikasi awal, tentang kualitas kepenarian yang akan dibawa atau diujikan. Jadi secara tidak langsung, kualitas estetika kepenarian, dapat disimpulkan pada tahap *grambyangan* ini. Oleh sebab itu, metode tersebut dianggap menjadi sebagai metode yang evktif sebagai salah satu sistem pembelajaran yang unggulan.

Rangkaian aspek di atas, secara empiris menjadi model atau metode dalam menghafal sekaligus praktik imajiner pendidikan seni tari Prawira Watang di Jurusan Seni Tari ISI Surakarta. Lebih dari itu berperan aktif sebagai model yang nyaris tidak tersistem secara baik, namun terjadi secara alamiah sebagai refleksi otomatis para mahasiswa jurusan seni tari. Model tersebut digambarkan melalui skema berikut.



Gambar : Alur model metode grambyangan

Secara garis besar, metode tersebut sebenarnya sudah terjadi sejak lama di lingkungan ISI Surakarta, baik dalam jurusan tari, karawitan, maupun pedalangan. Intinya, setiap mata kuliah praktik, semua mahasiswa secara sengaja maupun tidak sengaja melakukan apa yang disebut dengan *grambyangan*. Jadi metode ini adalah sebuah fenomena alami, yang secara akademis belum tersusun secara ilmiah. Harapannya tulisan ini merupakan embrio dalam rangka menuju kerangka ilmiah metode *grambyangan*.

SIMPULAN

Hasil analisis disimpulkan dan ditemukan bahwa, metode *grambyangan* menjadi metode unggulan dan memiliki tiga dimensi penting di dalamnya, meliputi: aspek refleksi materi perkuliahan, ungkapan imajinasi, serta gambaran kongkret pra ujian. Refleksi materi perkuliahan, sebagai tanda keberhasilan resepsi materi perkuliahan tari Prawira Watang oleh mahasiswa. Ungkapan imajinasi adalah sebagai terstrukturnya materi yang diingat dan dapat terorganisasi secara baik di dalam otak para mahasiswa. Terakhir adalah model atau gambaran atau sketsa pra ujian, yang secara teknis menjadi model unggulan sistem pembelajaran mata kuliah praktik, utamanya tari Prawira Watang

DAFTAR PUSTAKA

- Amarulloh, A., Surahman, E., & Meylani, V. (2019). Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital. *Metaedukasi*, 1(1).
- Bambang, Wahyudi, D. (2016). Keprajuritan Tari Surakarta II. *Surakarta: ISI Surakarta*.
- Hariato, E. (2020). "Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Didaktika*, 9(1).
- Komarudin. (2016). *Psikologi Olahraga. Latihan Keterampilan Mental dalam Olahraga Kompetitif*. Remaja Rosdakarya.
- Lesmana, R. W. N., & Herdiani, E. (202 C.E.). R. ONO LESMANA KARTADIKOESOEMAH KREATOR TARI SUNDA GAYA SUMEDANG (1901–1987). In *Jurnal Seni Makalangan*,: Vol. 7(1).
- Lestari, Y. A., & Purwanti, M. (2018). Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, Dan Kepribadian Pada Guru Sekolah Nonformal X. *Jurnal Kependidikan*, 2(1).
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Musanna, A. (2017). INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529>
- putri Aditya, M. C., & Satrianingsih, A. R. O. (2022). PRAWIRA WATANG DANCE: A DEPICTION OF THE MOVEMENT BOLDNESS AND PROWESS OF A WARRIOR. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(3).
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan metode problem based learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358–369. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1352>
- Ramadhan, I., Manisah, A., Angraini, D. A., Maulida, D., Sana, S., & Hafiza, N. (2022). Proses Perubahan Pembelajaran Siswa dari Daring ke Luring pada Saat Pandemi Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2200>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>

- Tindarika, R., & Ramadhan, I. (2021). Kesenian Hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 907–926. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.907-926.2021>
- Yupinus, Yupinus and Hendra, V. (2022). Analisa Deskriptif Penggunaan Metode Diskusi Di Kelas 10 SMA Galatia Bekasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa*.
- Zanna, Y., Kaksim, K., & Jaenam, J. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS 1 DI SMA NEGERI 1 LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 400-408.